

BAHASA ARAB DI WILAYAH HIJAZ ARAB SAUDI:

Kajian Geografi Dialek

Muhammad Yunus Anis, S.S., M.A.

Universitas Sebelas Maret Surakarta

email: yunus_678@staff.uns.ac.id

Abstrak

Arab Saudi merupakan salah satu negara di Timur Tengah yang cukup penting di mata dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Drysdale (1985:211-212) yang menyatakan bahwa negara tersebut merupakan pusat spiritual dan geografi dunia Islam. Arab Saudi mendapatkan posisi penting di dalam Agama Islam dikarenakan dua alasan penting, yaitu: (1) Arab Saudi merupakan tempat lahir dari Nabi Muhammad S.A.W, dan (2) dua kota suci umat Islam berada di negara tersebut, yaitu Makkah dan Madinah (wilayah Hijaz).

Wilayah Hijaz merupakan wilayah yang terbilang cukup kosmopolitan, yaitu kota yang penduduknya berasal dari para pendatang. Dengan sifat dasar sebagai wilayah kosmopolitan inilah, Hijaz telah menjadi wilayah yang memiliki cukup banyak varian dialek. Selain itu, faktor banyaknya pendatang di wilayah tersebut menyebabkan dialek Hijaz memiliki perbedaan unik dibandingkan dengan dialek lain yang ada di Arab Saudi, seperti: dialek Najd dan dialek Shargi. Banyak sekali bentuk-bentuk kebahasaan yang berbeda dengan bahasa Arab baku atau resmi. Sehingga dalam hal ini, perlu dilakukan penelitian pada ciri-ciri khusus bahasa Arab di wilayah Hijaz, baik dari sisi fonologi, gramatika, dan semantik.

Hasil penelitian ini sangat penting untuk mengetahui varian-varian dialek geografis yang ada dalam bahasa Arab, di samping untuk memperkaya pengetahuan tentang bahasa Arab secara keseluruhan, baik *fush}a* maupun *'amiyyah*. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dalam hubungannya dengan penelitian geografi dialek bahasa Arab secara keseluruhan.

Kata Kunci: Geografi Dialek, Wilayah Hijaz, Fonologi, Gramatika, Semantik.

Pendahuluan

Arab Saudi merupakan salah satu negara di Timur Tengah yang cukup penting di mata dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Drysdale (1985:211-212) di dalam bukunya yang menyatakan bahwa negara tersebut merupakan pusat spiritual dan geografi dari dunia Islam. Arab Saudi mendapatkan posisi penting di dalam Agama Islam dikarenakan oleh dua alasan penting, yaitu: (1) Arab Saudi merupakan tempat lahir dari Nabi Muhammad S.A.W, dan (2) dua kota suci umat Islam berada di negara tersebut, yaitu Makkah dan Madinah. Drysdale menyebutkan bahwa hampir dua juta umat muslim dari seluruh penjuru dunia melaksanakan ibadah haji (*the pilgrimage*) di Makkah yang berada di wilayah Hijaz.

Al-Faruqi (2000:52) menyebut kota Makkah sebagai pusat keagamaan utama dan pusat ziarah. Di kota tersebut terdapat bangunan suci Ka'bah yang dahulu digunakan untuk menyimpan 365 berhala. Keluarga suku Qurays yang dikenal sebagai bangsawan dan pemimpin bangsa Arab merupakan keturunan dari pendiri dan pemelihara bangunan suci Ka'bah, yaitu: Nabi Ibrahim dan putranya nabi Ismail. Nabi Muhammad adalah salah satu keturunan dari Bani Hasyim Qurays yang bermukim di wilayah Hijaz.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang sejarah, Wilayah Hijaz menjadi salah satu wilayah yang cukup penting di negara Arab Saudi, bahkan di mata dunia, karena wilayah tersebut menjadi pusat keagamaan bagi umat muslim. Di dalam *The New American Desk Encyclopedia* (1993:564), Hejaz disebutkan sebagai sebuah provinsi di Arab Saudi yang terletak di timur laut dari Laut Merah dan merupakan kota suci bagi umat Islam (*The Holy Land of Islam*). Kota Makkah dan Madinah menjadi dua kota penting bagi umat Muslim di seluruh dunia. Negara Arab Saudi menggabungkan Hijaz ke dalam wilayah negaranya pada tahun 1924. Selanjutnya pada tanggal 23 Desember 1925 pasukan Wahhabi merebut Jeddah. Ibnu Saud secara efektif menguasai seluruh wilayah itu (Lenczowski, 1993:349).

Dewasa ini, wilayah Hijaz umumnya dihuni oleh orang-orang dari berbagai negara (kosmopolitan). Lebih dari satu abad kaum muslimin dari seluruh dunia (Afrika Barat sampai Indonesia) mengunjungi dua kota suci, Makkah dan Madinah. Hal itu menyebabkan

perkembangan perdagangan dan pembangunan maju dengan pesat. Selain itu, wilayah Hijazi dimasuki oleh jasa-jasa umum, seperti para teknokrat, administrator, tentara dan diplomat. Hijaz muncul sebagai sebuah kerajaan yang mandiri dengan kemajuan yang pesat di bidang sosial dan ekonomi.

Dialek Hijaz

Di dalam kamus Al-Munjid (2000:213), wilayah Hijaz disebut sebagai sebuah provinsi (إقليم) yang beribukotakan Makkah. Kota-kota utama yang ada di wilayah tersebut adalah: Madi>nah, T}a>'if, Tabu>k, dan Jiddah. Wilayah Hijaz merupakan wilayah yang terbilang cukup kosmopolitan, yaitu kota yang penduduknya berasal dari para pendatang (Widodo, 2001:343). Dengan sifat dasar sebagai wilayah kosmopolitan inilah, Hijaz telah menjadi wilayah yang memiliki cukup banyak varian dialek. Selain itu, faktor banyaknya pendatang di wilayah tersebut menyebabkan dialek Hijaz memiliki perbedaan unik dibandingkan dengan dialek lain yang ada di Arab Saudi, seperti: dialek Najd dan dialek Shargi.

Dialek menurut Kridalaksana (2008:48) adalah “varian bahasa” yang berbeda-beda menurut pemakai. Penelitian dialek di sebuah wilayah tertentu dapat menjelaskan identitas kebahasaan di wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan setiap ragam bahasa/dialek yang dipergunakan di suatu daerah lambat laun akan membentuk sebuah sistem kebahasaan yang berbeda dengan sistem kebahasaan di wilayah lain. Sistem kebahasaan tersebut dapat berbeda dalam lafal (fonologi), tata bahasa (morfologi dan sintaksis), dan tata arti (semantik), dan setiap dialek mempergunakan salah satu bentuk khusus.

Di dalam sistem fonologi bahasa Arab, Wright (1979:8) menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab hanya memiliki tiga bunyi vokal, yaitu /a/, /i/, dan /u/. Namun dalam bahasa Arab dialek Hijazi, penulis menemukan adanya vokal panjang /oo/ yang diucapkan seperti bunyi /oa/ pada kata *coat*. Hal ini terlihat pada contoh kata-kata berikut: صوت/*soot*/, لون/*loon*/, هدول/*hadool*/, dan عرفو/*9irifoo*/.

Kata صوت/*soot*/ dalam bahasa Arab Standar (fusha) harusnya diucapkan dengan bunyi /*s}autun*/ dengan menggunakan vokal u. Begitu pula dengan kata لون/*loon*/ dalam bahasa Arab seharusnya diujarkan dengan bunyi /*launun*/ dengan menggunakan vokal u. Namun dalam dialek hijazi ditemukan adanya vokal /o/ yang dalam bahasa Arab Standar tidak ditemukan bunyi vokal tersebut. Kata هـدول /*hadool*/ sebagai sebuah akronim dari kata "ها"ditambah dengan kata "دولا"memiliki arti yang sama dengan kata هؤلاء /*ha'ula*>'i/.

Disamping itu bunyi vokal /o/ juga ditemukan dalam bentuk sapaan (*greeting*) dalam dialek Hijazi, yaitu: شلونك/*s'loonak*/ yang berarti "how are you?"/ apa kabar yang disapaan untuk mitra tutur laki-laki dan kata شلونك /*s'loonik*/ yang berarti sapaan "apa kabar" untuk mitra tutur perempuan. Begitu pula penggunaan pronomina احنا *ih}na* yang biasanya diujarkan dengan nah}nu sebagai kata ganti orang pertama jamak.

Apa yang dikemukakan di atas adalah perihal fonologi, dalam perihal morfologi ditemukan beberapa permasalahan seperti pembentukan kata baru yang dilakukan dengan menggabungkan dua kata, seperti kata دحين /*dah}i*>*n*/ yang berarti الآن /*al'a*>*n*/ atau sekarang. Kata tersebut berasal dari dua kata, yaitu kata ذا /*za*>/ dan kata الحين /*al-h}i*>*n*/. Dalam ranah sintaksis, penulis menemukan adanya penggunaan kata قيد /*qi*>*d*/ yang digunakan untuk membentuk kalimat lampau.

Karakteristik lain yang ada dalam dialek Hijaz adalah penggunaan kata أيوه *aiwah* yang sama artinya dengan kata نعم *na'am* yang berarti "iya". Begitupula penggunaan akronim atau pemendekan dua kata atau lebih menjadi satu kata saja (Pateda, 2001:150) cukup banyak ditemukan dalam dialek ini, sebagai contoh kata ايش *eisy* yang berasal dari kata "أي" *ayyu* dan "شيء" *syai'un*. Akronim tersebut berarti 'apa' atau ماذا *ma>za* dalam bahasa Arab Standar.

Selanjutnya terdapat akronim اشبك *isybik*, kata tersebut berasal dari gabungan kata أي *ayyun* + وش *wasyyun* + شيء *syai'un* + بك *bika*, yang berarti apa kabarmu (ما بالك ؟) *ma>ba>luka*.Selanjutnya ada pula kata ودادي /*wada>di>y*/ yang merupakan pemendekan dari kata

هذه و هذا /*haʒa*>*wa haʒihi*/ ini (lk) dan ini (pr). Hal ini merupakan fenomena kebahasaan dalam ranah semantik, yaitu perihal makna akronim.

Banyak sekali bentuk-bentuk kebahasaan yang berbeda dengan bahasa Arab baku. Sehingga dalam hal ini, perlu dilakukan penelitian pada ciri-ciri khusus bahasa Arab di wilayah Hijaz, baik dari sisi fonologi, gramatika, dan semantik. Hasil penelitian ini sangat penting untuk mengetahui varian-varian geografis yang ada dalam bahasa Arab, di samping untuk memperkaya pengetahuan tentang bahasa Arab secara keseluruhan, baik *fush}a* maupun ‘*amiyyah*. Di samping itu, penelitian ini juga dilakukan dalam hubungannya dengan penelitian geografi dialek bahasa Arab secara keseluruhan.

Rumusan Masalah dan Tujuan

Sesuai dengan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini memusatkan diri pada pencarian ciri khas/karakteristik bahasa Arab di wilayah Hijaz (bAH) baik dari sisi (1) fonologi, (2) gramatika yang meliputi: morfologi dan sintaksis, dan (3) semantik. Dengan demikian dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. bagaimana ciri khas sistem bunyi yang ada pada dialek bahasa Arab di wilayah Hijaz, dalam hal ini erat kaitannya dengan sistem fonologi dialek Hijaz,
2. bagaimana ciri khas sistem gramatika yang ada pada dialek bahasa Arab di wilayah Hijaz, dalam hal ini berkaitan dengan sistem morfologi dan sistem sintaksis dialek Hijaz,
3. bagaimana ciri khas sistem makna yang ada pada dialek bahasa Arab di wilayah Hijaz, dalam hal ini erat kaitannya dengan semantik dialek Hijaz.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan geografi dialek bahasa Arab di wilayah Hijaz (bAH), baik dari sisi fonologi, gramatika, dan semantik. Dengan demikian seperti yang telah disebutkan pada bagian 1.1 dan 1.2 mengenai latar belakang dan

rumusan masalah yang mendasari penelitian ini, berdasarkan uraian yang ada di dalamnya maka tujuandari penelitian ini adalah :

1. mendeskripsikan ciri khas atau karakteristik sistem bunyi yang meliputi sistem fonologi yang ada pada bahasa Arab di wilayah Hijaz,
2. mendeskripsikan ciri khas atau karakteristik gramatika yang meliputi sistem morfologi dan sistem sintaksis yang ada pada bahasa Arab di wilayah Hijaz,
3. dan mendeskripsikan ciri khas sistem makna atau semantik yang ada pada bahasa Arab di wilayah Hijaz.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini erat kaitannya dengan penelitian mengenai sistem geografi dialek yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian mengenai Dialek di negara-negara Timur Tengah pernah dilakukan oleh **Johnstone** (1967). Ia membahas mengenai dialek bahasa Arab yang berada di wilayah timur (*Eastern Arabian Dialect*), yang tersusun dari negara-negara berikut: (1) Kuwait (*Kuwaiti*), (2) Bahrain (*Bahraini*), (3) Qatar (*Qatari*), (4) Dubai, dan beberapa negara tepi pantai (*trucial coast*). Deskripsi dialektologi dari beberapa negara tersebut dibahas dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pembahasan mengenai fonologi dialek-dialek tersebut ditelisik melalui beberapa hal, seperti sistem konsonan dan sistem vokal. Adapun morfologi dapat ditinjau dari sisi *fi'l* (kata kerja), *ism* (nomina), *sifah* (*adjective*), *dhamir* (*pronoun*), dan partikel dari setiap dialek tersebut. Pembahasan mengenai sintaksis dalam penelitian dialek Arab di wilayah timur tersebut meliputi: kata kerja, kata benda, kalimat verbal dan kalimat nominal, persesuaian (*concord*), negasi dan larangan (*prohibition*), interogasi, klausa relatif (*relative clauses*), klausa temporal (*temporal clauses*), kalimat kondisional (*conditional sentence*).

Selanjutnya penelitian terhadap pijinisasi atau *pidginization* di wilayah Teluk Arab (*Gulf Arabics*) pernah dilakukan oleh **Smart** (1990). Pijin adalah alat komunikasi sosial dalam kontak yang singkat (misalnya: dalam perdagangan) antara orang-orang yang berlainan

bahasanya, dan yang tidak merupakan bahasa ibu para pemakainya; ada pijin yang memiliki struktur dan leksikon dari bahasa yang berlain-lainan, ada pijin yang mengambil salah satu bahasa sebagai dasar dengan menyederhanakan struktur dan leksikonya. Adapun pijinisasi (*pidginization*) adalah proses terjadinya sebuah pijin, entah berupa campuran struktur dan leksikon pelbagai bahasa, entah penyederhanaan struktur dan leksikon suatu bahasa untuk kontak sosial yang singkat (Kridalaksana, 2008:194). Sumber utama yang digunakan Smart dalam penelitiannya mengenai pijinisasi ini diambil dari surat kabar yang terbit di wilayah Teluk Arab sekitar tahun 1986.

Penelitian yang dilakukan oleh Smart (1990:87-115) mengenai pijinisasi di wilayah Teluk Arab ditinjau dari sisi fonologi, morfologi dan sintaksis dasar, dan leksikon. Fonologi diteliti dari sisi vokal dan konsonan. Morfologi diteliti dari sisi afiksasi kata benda (*noun affixes*). Sintaksis diteliti dari sisi (1) konjungsi *inna*, (2) klausa relatif dengan menggunakan pronomina/kata ganti *illi* *إِليّ*, (3) klausa yang menggunakan kata *m(i)sha>n* *مشان*, *hatta* *حتى*, *hagg* *حج* yang berarti maka/ 'so that' atau 'in order to', (4) kalimat kondisional yang menggunakan partikel *idha* *إذا* dan *law* *لو*, dan (5) kalimat yang menunjukkan kemungkinan yang menggunakan kata *mumkin* *ممكن* dan *yimkin* *يمكن*, begitu pula kalimat yang menunjukkan sifat yang menyebabkan orang lain menginginkannya (*desirability*) dengan menggunakan kata *la>zim* *لازم*. Leksikon diteliti oleh Smart dari sisi semantisnya.

Adapun penelitian mengenai dialek Hijazi pernah dilakukan sebelumnya oleh **Omar** (1975). Dalam hal ini, Omar belum menjelaskan secara detail mengenai sistem fonologi, gramatika, dan semantik dalam bahasa Arab dialek Hijazi karena ia lebih memfokuskan pembahasannya pada percakapan, struktur kalimat, gramatika, kosa kata, keadaan kebahasaan, dan beberapa catatan kebudayaan mengenai dialek Hijazi. Oleh sebab itu, hal ini memberikan keluasan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam perihal kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik pada bahasa Arab di wilayah Saudi Arabia. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ciri-ciri umum bahasa Arab di wilayah tersebut dan mengetahui karakteristik bahasa Arab di wilayah Arab Saudi, khususnya dialek Hijaz.

Di dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Omar (v:1975) juga lebih memfokuskan pembahasan dialek Hijazi pada satu wilayah saja, yaitu *Jidda*. Padahal kota-kota lain di wilayah Hijaz tidak hanya Jidda namun juga terdapat kota Makkah, Madi>nah, T}a>'if, dan Tabu>k. Omar juga memberikan komparasi antara kata-kata yang berasal dari dialek Hijazi dengan kata-kata umum yang berasal dari Dialek Najdi dan kota-kota lain. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam mengenalkan dan mengidentifikasi dialek Hijazi dibandingkan dengan dilaek yang lain. Di dalam penelitiannya, Omar juga memberikan preferensi dari kata-kata dan struktur gramatika dialek Hijazi kontemporer yang dipakai oleh para penutur di wilayah Saudi pada umumnya. Hal ini dilakukan oleh Omar dengan mempertimbangkan adanya kemungkinan bahwa bentuk kebahasaan dialek Hijaz yang lama kemungkinan tidak dipakai lagi atau ditolak (*rejected*) pada zaman modern.

Landasan Teori

Pembahasan mengenai dialektologi ini erat kaitannya dengan pembahasan dialek. Dialek (*dialect*) adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (dialek regional), atau oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (dialek temporal). Contoh: Dialek regional = Bahasa Melayu Riau, Dialek sosial = Bahasa Melayu yang dipakai oleh para bangsawan, Dialek temporal = Bahasa Melayu Klasik. Dalam penelitian ini akan lebih ditekankan pada penelitian dialek geografis di wilayah Hijaz, Arab Saudi.

Di dalam bukunya, Omar (v:1975) menjelaskan bahwa di Arab Saudi terdapat tiga dialek utama, yaitu:

- (1) *Hijazi* yang diujarkan di tepi Barat pantai (*the western coast*), di Jidda, Taif, dan di dua kota suci, yaitu Makkah (Mecca) dan Madinah (Medina).
- (2) *Najdi*, yang diujarkan di kawasan Riyadh, dan di bagian pusat kota sebelah utara.

(3) *Shargi*, yang diujarkan di kawasan timur sumber minyak (*the oil-rich eastern region*).

Dari pembagian wilayah dialek utama Arab Saudi tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebaran dialek Hijazi berada pada wilayah-wilayah yang saling berdekatan, yaitu antara wilayah Jeddah, Ta'if, Makkah Al-Mukarramah dan Al-Madinah Al-Munawwarah. Dialek Najdi dijelaskan oleh Omar sebagai sebuah dialek yang menikmati predikat wibawa atau bergengsi dengan sifat yang dimilikinya, yaitu adanya sebuah konservatisme (*conservatism*) dan relatif dekat dengan Bahasa Arab Klasik (*Classical Arabic*). Dan pada faktanya, dialek ini merupakan dialek dari keluarga kerajaan (*the royal family*).

Adapun, Dialek Hijazi digunakan diseluruh kota untuk urusan pemerintahan dan perniagaan (*commercial*). Dialek Hijazi menjadi salah satu dialek yang difahami cukup luas oleh para penutur di wilayah Semenanjung Arab (*Arabian Peninsula*). Dialek Hijazi bukanlah dialek yang murni berasal dari bahasa Arab Saudi, namun dialek tersebut lebih banyak mengambil pinjaman bentuk kebahasaan dari dialek-dialek lain, khususnya: Dialek Mesir, Dialek Yordania, dan Dialek Palestina. Dengan mengacu pada alasan tersebut, maka terkadang satu bentuk kata atau ekspresi telah dipilih dari beberapa dialek lain yang mungkin dapat didengar dan terkadang ekspresi-ekspresi yang ada sedang dimasukkan, ketika dua atau bahkan tiga bentuk kebahasaan tersebut memiliki frekuensi pemakaian yang cukup besar.

Dialek Hijaz disebut juga dengan “Urban” Hijazi (baca: kaum perkotaan). Istilah tersebut digunakan dengan maksud untuk membedakan Dialek Hijaz dengan Dialek Kaum Badui yang menjadi penduduk asli atau pribumi (*native*) di wilayah Hijaz. Dialek badui ini biasanya disebut dengan “*Bedouin Dialects*”. Dalam penelitian ini, hubungan dan keragaman unsur-unsur bahasa Arab di wilayah Hijaz dinyatakan dalam bentuk peta bahasa. Peta dasar disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan instrumen penelitian.

Instrumen penelitian ini meliputi bidang kosa kata yang diarahkan pada bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Instrumen ketiga hal tersebut disusun berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap unsur bahasa Arab yang diperkirakan dapat menjaring unsur bahasa Arab yang merupakan ciri khas bahasa Arab di wilayah Hijaz. Pemetaan dilakukan dengan melambangkan unsur-unsur bahasa tertentu dengan lambang-lambang yang berbeda. Unsur-unsur bahasa Arab yang bervariasi, baik secara fonologis atau morfologis, dilambangkan dengan memvariasikan peta dasar, misalnya refleksi huruf ق/qaf/ menjadi ج /jim/ pada kata رفيق /*rafiq*/ yang berarti “teman/friend” dilambangkan dengan ✨, variasinya yang meliputi رفيع /*rafiq*/ dilambangkan dengan ✨. Dengan demikian, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu (1) teori fonologi, (2) teori morfologi, (3) teori sintaksis, dan (4) teori semantik.

Pembahasan Fonologi

Teori fonologi mengenai sistem bunyi vokal dan konsonan yang dipakai dalam penelitian mengenai dialek Hijaz ini adalah teori dari Kamal Ibrahim Badariy (1988) di dalam bukunya yang berjudul “Ilmul-Lugah Al-Mubarmaj”. Badariy (1988:111-124) menjelaskan sistem konsonan (الأصوات الصامتة) dalam bahasa Arab yang tersusun menjadi sepuluh kelompok berikut:

- 1) *As}wa>t Syafataniyyah* (أصوات شفثانية), terdiri dari dua bunyi, yaitu bunyi /ب/ dan bunyi /م/.
- 2) *As}wa>t Syafahiyyah – Asna>niyyah* (أصوات شفثية أسنانية) (Labio-dentals), terdiri dari satu bunyi saja, yaitu bunyi /ف/.
- 3) *As}wa>t baina Asna>niyyah* (أصوات بين أسنانية) (Inter-dentals), terdiri dari tiga bunyi, yaitu: bunyi /ث/, bunyi /ذ/, dan bunyi /ظ/.
- 4) *As}wa>t Z/alqiyyah - Lis\awiyyah* (أصوات ذلقية – لثوية) (Apico-alveolar), terdiri dari empat bunyi, yaitu bunyi /ز/, bunyi /س/, bunyi /ص/, dan bunyi /ر/.

- 5) *As}wa>t Z}alqiyyah - Lis}awiyyah – Asna>niyyah* (أصوات ذلقية – لثوية – أسنانية), terdiri dari enam bunyi, yaitu /ن/, /ل/, /ض/, /ط/, /د/, /ت/.
- 6) *As}wa>t T}arfiyyah – Ga>riyyah* (أصوات طرفية – غارية) (Syajariyyah) Fronto-Palatals, terdiri dari dua bunyi, yaitu bunyi /ج/ dan bunyi /ش/.
- 7) *As}wa>t Wasat}iyyah – Ga>riyyah* (أصوات وسطية – غارية) (Centro Palatals), terdiri hanya dari satu bunyi, yaitu bunyi /ي/.
- 8) *As}wa>t Qas}iyyah – T}abiqiyyah* (أصوات قسوية – طبقية) (Dorso-velars), terdiri dari empat bunyi, yaitu bunyi /و/, /خ/, /ع/, /ك/.
- 9) *As}wa>t Qas}iyyah Hawiyyah* (أصوات قسوية – هوية) (Dorso Uvulars), terdiri dari satu bunyi saja, yaitu bunyi /ق/.
- 10) *As}wa>t Jaz}ariyyah H}alqiyyah* (أصوات جذرية حلقيية) (Rooto-pharyngeals), terdiri dari dua bunyi, yaitu bunyi /ح/ dan bunyi /ع/.
- 11) *As}wa>t H}anjariyyah* (أصوات حنجيرية) (Glottals), terdiri dari dua bunyi, yaitu bunyi /ء/ dan bunyi /ه/.

Adapun terkait dengan bunyi-bunyi vokal atau *vowels* di dalam bahasa Arab (الحركات أو), (الأصوات في اللغة العربية), Badariy (1988:125) membaginya menjadi dua kelompok, yaitu (1) kelompok vokal pendek yang terdiri dari *harakat fath}ah* (الفتحة), *harakat d}ammah* (الضمة), dan *harakat kasrah* (الكسرة). (2) kelompok vokal pendek yang terdiri dari: *alif-ul-mad* (ألف المد), *wa>wul-mad* (واو المد), *ya>ul-mad* (ياء المد).

Verhaar (1982:17) yang membedakan bunyi vokal dan konsonan dari cara pengucapannya. Dalam mengucapkan vokal terjadilah aliran sempit antara pita suara dan tidak ada halangan lain di tempat lain pada waktu yang sama. Adapun vokal (vowel) menurut Kridalaksana (2008: 256-257) adalah (1) bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas glotis, (2) satuan fonologis yang diwujudkan dalam lafal tanpa pergeseran; misal [a, i, u, e, o] adalah vokal.

Ada beberapa cara untuk menggolong-golongkan bunyi vokal: pertama, menurut posisi lidah yang membentuk ruang resonansi (*resonance chamber*); kedua, menurut posisi tinggi rendahnya lidah; ketiga menurut peranan bibir dalam pengucapan; keempat, menurut lamanya posisi alat-alat bicara dipertahankan; kelima, menurut peranan rongga hidung (Verhaar: 1982:20).

Selanjutnya untuk menganalisa bunyi konsonan dalam bahasa Arab dialek Hijaz digunakan teori dari Verhaar (1982:17) yang menyatakan bahwa konsonan ada yang bersuara, yang terjadi bila ada alur sempit di antara pita suara. Adapun konsonan yang tidak bersuara terjadi bila tempat artikulasi yang bersangkutan sajalah yang merupakan alur sempit sedang pita suara itu terbuka agak lebar. Teori mengenai konsonan ini digunakan untuk mengidentifikasi beberapa macam konsonan yang ada dalam dialek Hijaz dari cara mengucapkannya seperti (1) bunyi letupan (*plosives, stops*), (2) semua bunyi yang bukan letupan (*kontinuan*), (3) bunyi sengau (*nasals*), (4) bunyi sampingan (*laterals*), (5) bunyi paduan atau afrikat (*affricates*), (6) bunyi geseran atau frikatif (*fricatives*), (7) bunyi geletar (*trills*), (8) bunyi alir (*liquids*), (9) bunyi kembar atau geminat (*geminates*).

Pembahasan Morfologi

Pembahasan mengenai morfologi akan dikhususkan pada masalah pembentukan kata kerja sebagai penanda kala yang akan datang (*future*). Pembentukan kala yang akan datang dalam bahasa Arab dialek Hijaz erat kaitannya dengan teori morfem, khususnya mengenai afiksasi. Hal ini didasarkan pada fakta kebahasaan yaitu penggunaan afiks *kha* (ـخ) dalam pembentukan kata kerja yang menunjukkan waktu yang akan datang, seperti pada ujaran berikut: *خروج بعد ساعة*; *We will go after an hour*; “kita akan pergi setelah satu jam”. Begitu pula pada ujaran-ujaran berikut.

(1) *متا جيحي؟ بعد اسبوع ان شاء الله*

Mita Ha-yiji? Ba9da usbuu9, in syaa' Allaah.

When will he come? In a week, I hope.

Kapan dia akan datang? Sekitar satu minggu lagi.

(2) حنروح بعد ساعة

Ha-niruuH ba9da saa9a

We will go after an hour

Kami akan pergi setelah satu jam

Omar (1975:72) menjelaskan bahwa kala yang akan datang di dalam dialek hijaz diungkapkan dengan cara menambahkan imbuhan /h}a/ atau /rah}/ pada kata kerja imperfek bahasa Arab (*fi'l mud}a>ri*). Imperfektum adalah bentuk kala yang dihubungkan dengan perbuatan sedang berlangsung atau kebiasaan dalam waktu lampau; dipertentangkan dengan kala perfektum yang dihubungkan dengan perbuatan sudah selesai (Kridalaksana, 2008:91).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori proses morfologik dari Ramlan. Di dalam bukunya Ramlan (2001:51) menjelaskan bahwa proses morfologik ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dalam dialek Hijaz terdapat proses pembubuhan afiks kha pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata berkala *future* (yang akan datang). Al-Khuli (1982:102) menjelaskan bahwa *future tense* di dalam bahasa Arab disebut dengan صيغة المستقبل /s}i>gatul-mustaqbal, yaitu: pola /si>gah verba dalam bahasa yang digunakan untuk menunjukkan peristiwa yang akan datang (*mustaqbal*). *Mustaqbal* dibagi oleh Al-Khuli menjadi dua macam, yaitu *mustaqbal mustamir* atau *ta>m* dan *ta>m mustamir*.

Pembahasan Sintaksis

Pembahasan mengenai sintaksis ini bertalian dengan kalimat, khususnya kalimat kondisional. Teori sintaksis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai kalimat persyaratan /*conditional sentence*. Kridalaksana (2008:106) menjelaskan bahwa kalimat persyaratan adalah kalimat yang mengandung *protasis* dan *apodosis*. Adapun di dalam bahasa Arab kalimat persyaratan disebut dengan *jumlah syart}iyyah* yang tersusun dari *as-syart}* dan *al-jawa>b* (Ad-Dah}da>h, 1993:216). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa

protasis di dalam bahasa Arab disebut dengan *as-syart* dan apodosis disebut dengan *al-jawa>b*. Contoh:

إِنْ تَكْسَلْ تَخْسَرْ

In taksal takhsar

Jika kamu malas maka kamu akan kalah

Pada kalimat tersebut klausa *تَكْسَلْ taksal* merupakan protasis/*as-syart* dan klausa *تَخْسَرْ takhsar* merupakan sebuah apodosis/*al-jawa>b*. Protasis adalah klausa yang menyatakan syarat atau pengandaian dalam kalimat persyaratan; misalnya: bagian pertama dari *Kalau murah, barang itu akan saya beli* (Kridalaksana, 2008:203). Adapun apodosis adalah klausa yang menyatakan akibat dalam kalimat persyaratan; misalnya: bagian kedua dari *Kalau murah, barang itu akan saya beli*.

Masalah kalimat kondisional dalam dialek Hijaz cukup erat kaitannya dengan permasalahan sintaksis. Kata *إذا iza* dan *لو law* sering digunakan dalam pembentukan kalimat kondisional dalam dialek Hijaz, sebagai contoh pada ujaran berikut:

(3) *إذا تحب*

Iza tiHubb

If you like, if you would like

Jika kamu suka

(4) *لو كنت ملك*

Law kunt malik

If I were king

Jika aku menjadi raja

(5) *ماعند شقق فاضية دحين، لاكن اذا تحب بيت انا سمعت أنه فيه واحد للايجار*

Ma 9indi sugag faadya daHHiin, laakin iza tiHubb beet, ana simi9t innu fii waaHid lil-iijaar.

I don't have any empty apartments now, but if you want a house, I heard that there is one for rent.

Saya tidak memiliki kamar kosong sekarang, tapi jika kamu menginginkan sebuah rumah, saya mendengar bahwa ada satu rumah yang akan disewakan.

Selain kalimat kondisional di atas, para penutur bahasa Arab di wilayah Saudi Arabia sering menggunakan kata قيد dalam konstruksi sebuah kalimat yang menunjukkan waktu lampau. Sebagai contoh pada kalimat berikut: (1) /giidu raaH/ = dia (lk) telah pergi, (2) /giidi suftu/ saya telah melihatnya. Kata قيد /giid/ juga digunakan dengan pronomina untuk membentuk sebuah klausa yang berarti 'sudah', contoh: قيده /giidu/ dia (lk) sudah, قيدك /giidak/ kamu (lk) sudah, قيدي /gidii/ saya sudah, قيدنا /giidana/ kami sudah. Keterangan waktu tersebut oleh Alwi (2003:367) dikelompokkan dalam perluasan kalimat tunggal. Keterangan waktu menurut Alwi memberikan informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa. Fungsi keterangan itu diisi oleh berbagai macam bentuk: (a) kata tunggal, (b) frasa nominal, dan (c) frasa preposisional.

Pembahasan Semantik

Teori tentang makna/ Ilmu Semantik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang digagas oleh Pateda (2001) terkait dengan "makna dalam kata". Dalam menjelaskan fenomena kebahasaan yang ada pada dialek Hijaz, khususnya mengenai akronim, teori Pateda yang menyebutkan perihal makna akronim sangat diperlukan dalam menganalisis masalah kemaknaan. Makna akronim adalah makna kepanjangan kata-kata yang membentuk akronim tersebut. Akronim sudah dianggap kata (Pateda, 2001:152). Contoh akronim yang ditemui di dalam dialek Hijaz seperti: دحين *dahji>n*, ايش *eisy*, اشبيك *isybik*.

Pembahasan mengenai akronim ini erat kaitannya dengan pembahasan *an-nahjt* dalam bahasa Arab. Teori yang digunakan dalam perihal semantik ini adalah teori النحت *an-nahjt*. Dijelaskan oleh Sausuh (2002:53) bahwa *an-nahjt* sebagai bagian dari fenomena kebahasaan dalam bahasa Arab, merupakan pembentukan kata dengan cara mengambil beberapa huruf dari dua kata atau lebih. *An-nahjt* tersebut dalam bahasa Arab dibagi menjadi

dua, yaitu *an-nah}t* yang terbentuk dari adjektiva dan verba. Yang pertama disebut dengan النحت النسبي *an-nah}t nasabiy* dan yang kedua disebut dengan النحت الفعلي *an-nah}t al-fi'liy*.

Contoh dari kelompok pertama (*an-nah}t an-nasabiy*) adalah kata *عبدري* 'abdariy merupakan bentukan kata yang berasal dari kata *عبد الدار* 'abdu-da>r dan kata *عبيشي* 'absyamiy merupakan bentukan kata dari kata *عبد الشمس* 'Abdusy-Sya>msi.

Contoh dari kelompok kedua (*an-nah}t al-fi'liy*) adalah kata kerja *حيعل* h}ai'ala yang memiliki bentuk nomina *حيعلة* h}ai'alah merupakan bentukan kata dari kata *كذائي علي* hayyun 'ala> kaz\a> dan kata *بسم الله الرحمن الرحيم* *basmala* yang berasal dari frasa *بسم الله الرحمن الرحيم* *bismilla*>hir-Rah}manir-Rah}i>m.

Kesimpulan

Analisis data dalam penelitian ini dikaitkan dengan apa yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori. Dalam hal ini dimanfaatkan metode padan dan metode agih. Permasalahan fonologi menggunakan metode padan fonetis artikulatoris. Khusus dalam masalah morfologi dan sintaksis digunakan metode Agih (metode distribusional) dengan teknik bagi unsur langsung, teknik ganti, dan teknik pengontrasan untuk menganalisis afiksasi, model kalimat kondisional dalam dialek Hijaz. Adapun dalam ranah semantik untuk menganalisis makna dari akronim digunakan metode gabungan antara metode padan referensial dan metode Agih dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung.

Banyak sekali bentuk-bentuk kebahasaan yang berbeda dengan bahasa Arab baku atau resmi. Sehingga dalam hal ini, perlu dilakukan penelitian pada ciri-ciri khusus bahasa Arab di wilayah Hijaz, baik dari sisi fonologi, gramatika, dan semantik.

Hasil penelitian ini sangat penting untuk mengetahui varian-varian dialek geografis yang ada dalam bahasa Arab, di samping untuk memperkaya pengetahuan tentang bahasa Arab secara keseluruhan, baik *fush}a* maupun 'amiyyah. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dalam hubungannya dengan penelitian geografi dialek bahasa Arab secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badariy, Kama>l Ibra>hi>m. 1988. *‘Ilmul-Lugah Al-Mubarmaj Al-As}wa>t wan-Niz}a>m As}-S}autiy Mut}abaqan ‘Ala-Lugatul-Arabiyyah*. Saudi: Ja>mi‘atul-Malik Su‘ud.
- Chambers, J.K. 1980. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dah}dah, Antoine. 1993. *A Dictionary of Arabic Grammatical Nomenclature*. Libanon: Librairie du Liban Publishers.
- Drysdale, Alasdair. 1985. *The Middle East and North Africa: A Political Geography*. New York: Oxford University Press.
- Al-Faruqi, Isma‘il R. 2000. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Penerbit Mizan.
- H}aidar, Fari>d ‘Aud}. 2005. *‘Ilmud-Dala>lah Dirasah Naz}ariyah wa Tat}bi>qiyah*. Kairo: Maktabatul-A<da>b.
- Ingham, Bruce. 1975. “Some Characteristics of Meccan Speech”. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London*, Vol.34, No.2 (1971), pp. 273-297.
- Johnstone, T.M. 1967. *Eastern Arabian Dialect Studies*. London: Oxford University Press.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics English Arabic*. Libanon: Librairie du Liban.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lenczowski, George. 1993. *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia Edisi Ketiga*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Ma‘lu>f, Luwi>s al-Yasuiy. 2000. *Al Munjid fil-Lugah wal-A’la>m. At-t}ab’ah as}\-s}\a>minah was}\-s}\ala>s}\u>n*. Lebanon: Dar-el-Machreq sarl Publishers.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ni’mah, Ummi Nurun. 2009. “Bahasa Arab Sebagai Bahasa Diglosis”. *Jurnal Adabiyyat*, Vol 8, NO 1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Nur, Abdul Jawat. 2004. "Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Brebes: Kajian Geografi Dialek". Yogyakarta: Tesis S2 Program Studi Linguistik UGM.
- Omar, Margaret K. 1975. *Saudi Arabic Urban Hijazi Dialect Basic Course*. Washington, D.C: Department of State.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Rosenbaum, Robert A. 1993. *The New American Desk Encyclopedia, Third Edition*. USA, Penguin Group.
- Sahayu, Wening. 2003. "Variasi Fonologis Pemakaian Bahasa Jawa di Pusat Kota dan Daerah Pinggiran Bagian Utara Kabupaten Grobogan". *Humaniora Volume XV*. Buletin Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Nomor 3 Tahun 2003, hlm: 336-344.
- Sausuh, 'Aba>s. 2002. *Al-Arabiyyah Al-Fus}h}a> al-Mua'a>s}irah wa Us}uluha> at-Tura>s}iyyah*. Kairo: Da>rul-Gari>b.
- Sihbudi, Riza. dkk. 1995. *Profil Negara-Negara Timur Tengah Buku Satu*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Smart, J.R. 1990. "Pidginization in Gulf Arabic: A First Report". *Anthropological Linguistics*, Vol. 32, No. 1/2 (Spring - Summer, 1990), pp. 83-119.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryono.dkk. 1990. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Demak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahab, Zaini. dkk. 1990. *Ragam dan Dialek Bahasa Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widodo. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolute.



ITTIHAAD MUDARRISII AL LUGHAH AL ARABIYAH

PENGURUS PUSAT

BIODATA ANGGOTA

1.	Nama lengkap & gelar	Muhammad Yunus Anis, S.S., M.A.
2.	Tempat & tanggal lahir	Malang, 17 November 1985
3.	Jenis kelamin	Laki- laki
4.	Alamat rumah	Jalan Raya Druju No. 731 RT 14 RW 03
	Kota/ Kabupaten	Kecamatan Sumbermanjing Wetan
	Propinsi	Kabupaten Malang 65176
		Propinsi Jawa Timur
5.	Telepon rumah & HP	(0341) 871006 – Hp: 0852 333 677 01
6.	E-mail	yunus_678@staff.uns.ac.id
7.	Status kepegawaian	a. PNS b. Yayasan c. Honorer
8.	NIP NIDN	198511172014041001 0017118501
9.	Pangkat/ Golongan	Penata Muda Tingkat I/ III b
10.	Nama PTU	Universitas Sebelas Maret (UNS)
11.	Alamat PTU	Jl. Ir. Sutami No. 36 A. Ketingan. Surakarta. 57126
	Kota/ Kabupaten	Surakarta
	Propinsi	Jawa Tengah